

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TERHADAP WACANA INTOLERANSI DI MEDIA SOSIAL

Nur Wahyu Etikasari

13040254025 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) etikasari25@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial. Dalam teori ini menggunakan teori persepsi dari Bruner, terdapat empat tahap pengambilan keputusan yaitu: kategori primitif, mencari tanda (*cue search*), konfirmasi, dan konfirmasi tuntas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket (kuisisioner) sebanyak 30 item soal pernyataan dan dokumentasi berupa data mahasiswa serta gambaran umum prodi S1 PPKn. Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu 196 mahasiswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan dan pandangan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa dan semakin dalam pengetahuan mahasiswa maka semakin luas pandangan mahasiswa untuk mempersepsikan tentang wacana intoleransi di media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persentase yang cukup tinggi pada kategori sangat setuju dan setuju.

Kata Kunci: Persepsi, Wacana Intoleransi, Media Sosial.

Abstract

This study aims to determine the perceptions of students of State University of Surabaya PPKn study program on the discourse of intolerance in social media. In this theory using Bruner's theory of perception, there are four stages of decision making: primitive categories, cue search, confirmation, and complete confirmation. The research method used in this research is quantitative approach with descriptive research type. Data collection techniques used were questionnaires (questionnaires) as many as 30 items about statement and documentation in the form of student data and general description of Prodi S1 PPKn. In this study the respondents are 196 students. Data analysis techniques in this study using the formula percentage. The result of research about the perception of the students of State University of Surabaya PPKn study program on the discourse of intolerance in social media is seen from the indicator of knowledge and the view can be concluded that the higher the students' knowledge and the more in the students' knowledge the more widely the students view to perceive about the discourse of intolerance in social media. This is indicated by the results of a fairly high percentage in the category strongly agree and agree.

Keywords: Perception, Intolerance Discourse, Social Media.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Kusumohamidjojo, 2000:45)". Sebagai negara yang *plural* dan *heterogen* Indonesia memiliki potensi sebagai negara multi etnis dalam segala hal, seperti multi ras, kultur, agama, suku, dan lainnya. Keragaman tersebut menyebabkan Indonesia

menghadapi persoalan intoleransi. Saat ini toleransi di Indonesia diwarnai kasus-kasus intoleransi. Sejumlah kasus atas nama agama dan suku tampak di permukaan sehingga menjadi keprihatinan semua warga negara.

Menurut Azyumardi (2007:17) prinsip Indonesia sebagai negara "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, kesatuan. Semboyan *bhinneka tunggal ika* menekankan semangat persatuan antara umat beragama. Semboyan *bhinneka tunggal ika* tertuang dalam lambang negara yaitu pancasila. Dalam pancasila sila kedua, memiliki nilai refleksi bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

yang dibuat untuk membantu sama lain. Jika sikap toleransi mulai memudar pada masyarakat Indonesia yang multikultural maka akan berujung pada konflik sosial. Banyak pihak menyayangkan kejadian-kejadian intoleransi beragama terutama yang gencar dipublikasikan pada media sosial.

Survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bekerja sama dengan Yayasan Denny JA tahun 2012 mengemukakan sebanyak 31% masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak toleran terhadap keberagaman agama di Indonesia. Survei dilakukan selama tujuh hari dengan melibatkan 1.200 responden. Hasilnya, 15%-80% publik Indonesia tidak bisa menerima bertetangga dengan orang lain yang berbeda identitas. Kesimpulan lain yang didapat dari penelitian tersebut adalah semakin rendah pendidikan maka semakin rendah toleransi terhadap perbedaan. Semakin rendahnya pendapatan, akan berpengaruh pada rendahnya intoleransi. Intoleransi meningkat karena berbagai hal, seperti marak terjadi aksi kekerasan berdasar agama serta masyarakat yang tidak puas pada kinerja pemerintah.

Sedangkan survei yang digelar Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) melibatkan 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi. Responden adalah umat islam berusia di atas 17 tahun. Survei yang digelar 30 Maret sampai 9 April 2006 itu menggunakan metode random sampling dengan *margin error* sebesar 2,6 persen dan tingkat keyakinan 95 persen. Hasilnya, survei tersebut menemukan sejumlah data yang cukup mengkhawatirkan. Dari total 1.520 responden sebanyak 59,9% memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci memiliki latar belakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan selainnya. Dari jumlah 59,9% itu, sebanyak 92,2 persen bila anggota kelompok yang dibenci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Sedangkan 82,4 persennya tidak rela anggota kelompok yang dibenci itu menjadi tetangga. Dari sisi radikalisme sebanyak 7,7 persen yang bersedia melakukan tindakan radikal dan sebanyak 0,4 persen pernah melakukan tindakan radikal.

Pada zaman modern seperti saat ini, kehidupan di dunia selalu mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya adalah perkembangan dunia teknologi informasi sangat pesat dan membawa manfaat luar biasa bagi peradaban manusia. Penggunaan teknologi informasi semakin marak di kalangan masyarakat. Jika dahulu ketika diciptakannya *cellularphone*, tidak semua orang memilikinya. Pada saat itu hanya orang-orang tertentu yang memiliki *cellularphone*. Namun saat ini masyarakat terkena virus modernisasi. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menggunakan internet adalah aplikasi media sosial. Internet (*interconnected computer networks*) menurut Rusman (dalam Kamelta,

2013:142) didefinisikan sebagai sebuah jaringan global yang merupakan kumpulan dari jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia. Internet memberikan kemudahan kepada pemakainya dalam mendapatkan informasi dalam mendapatkan informasi di dunia *cyber*, lembaga milik pemerintah, dan institusi pendidikan dengan menggunakan komunikasi protokol yang terdapat pada komputer (Kamelta, 2013:142).

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat teratas dalam penggunaan internet untuk sosial media, termasuk forum dan blog. Presentase sebesar 83% yang dilakukan oleh *dailysocial.net* pada tahun 2012 menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia selalu mengunjungi *social networking* ketika online. *Social Networking Site* (SNS), atau situs jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya, situs jejaring sosial digunakan sebagai fasilitas bagi individu untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya yang memungkinkan mereka untuk bersama-sama membangun atau memperluas jaringan sosial mereka, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan yang ada antar penggunanya. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Indonesia merupakan salah satu negara teraktif di media sosial. Mayoritas pengguna media sosial yang aktif adalah mahasiswa.

Menurut Siswono (2007:121) mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa. Mahasiswa berperan penting dalam menanggapi persoalan yang terjadi saat ini di Indonesia terutama masalah intoleransi. Didukung dengan globalisasi teknologi informasi seperti maraknya bermunculan media sosial yang sangat mempengaruhi berbagai persoalan yang mengarah kepada intoleransi. Dalam media sosial banyak sekali bermunculan wacana-wacana yang menjelek-jelekkan simbol negara, agama, ras, dan nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2017 kepada mahasiswa prodi PPKn mengenai wacana intoleransi di media sosial kepada empat mahasiswa prodi PPKn mengatakan bahwa wacana intoleransi di media sosial merupakan sesuatu

yang harus diperhatikan dimana negara Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keberagaman termasuk agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Jika intoleransi ini dibiarkan terus berkembang maka akan terjadi perpecahan. Media sosial saat ini adalah fakta yang berkembang pesat yang terus menuntun masyarakat di perkembangan zaman saat ini untuk mengetahui dunia luar. Dengan ini maka seharusnya pihak-pihak yang bersangkutan dengan media sosial baik media cetak dan media elektronik membuat kebijakan yang jelas dan tegas agar berita-berita yang mereka publikasikan ini adalah realita bukan isu semata. Karena berita-berita yang berkembang pada masyarakat akhir-akhir ini yang dikembangkan oleh media adalah *"Bad news is a good news"*.

Sedangkan wawancara yang dilakukan tanggal 6 Juni 2017 kepada mahasiswa yang lain mengatakan bahwa isu SARA menjadi polemik yang besar ketika seorang politikus yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Jakarta yaitu Basuki Tjahja Purnama mengucapkan kata-kata yang kurang berkenan karena mengkritik kitab Al-Quran yaitu Al-Maidah. Hal tersebut sebenarnya mungkin bukan suatu kesengajaan dari pihak pengucap, tetapi karena pada saat itu sedang gencar-gencarnya pemilukada DKI, sehingga dimanfaatkan oleh pihak lawan untuk menjatuhkan Ahok. Kasus itu dipolitisasi sehingga menjadi semakin besar. Penistaan agama yang dilakukan Ahok menggugah seluruh umat islam pada saat itu. Beberapa demo juga dilakukan dalam rangka pembelaan yang dilakukan oleh umat islam, yang meliputi aksi 212 dan lain-lain. Beberapa mahasiswa lainnya memberikan tanggapan bahwa masyarakat belum bisa mengamalkan pancasila dan UUD 1945 dengan baik. Peristiwa-peristiwa isu SARA merupakan bentuk bahwa tidak semua masyarakat Indonesia menerima pluralisme dan kebhinekaan dengan baik. Selain itu banyak masyarakat Indonesia mudah termakan isu-isu *hoax* mengenai SARA di media sosial dan dengan mudah disebarluaskan tanpa memikirkan akibatnya. Dari beberapa tanggapan mahasiswa prodi PPKn tentang wacana intoleransi di media sosial dapat disimpulkan bahwa wacana intoleransi belakangan ini memang sangat gencar terjadi di media sosial, terutama isu SARA yang belakangan ini mencoba untuk memecah belah masyarakat Indonesia, hal ini sangat disayangkan jika melihat dasar negara yang kita anut yaitu pancasila, segelintir orang mencoba merusak dan menggeser dasar negara yang kita anut yang sangat menjunjung tinggi toleransi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bagaimana persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial ? Sedangkan tujuan

dari penelitian mengenai persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial adalah Untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial.

Persepsi menurut Walgito (1994:57) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan individu yang bersangkutan juga tergantung pada pengetahuan yang didapat oleh setiap individu.

Persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi individu tidak akurat, individu tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif sehingga persepsi yang dihasilkan akan jauh bahkan tidak sesuai dengan dari apa yang dibicarakan. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi melalui opini politik publik, sedangkan opini publik itu salah satunya lahir dari adanya komunikasi massa, (Rakhmat, 2005:51).

Sedangkan media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi serta mempermudah manusia untuk berhubungan antar satu individu dengan individu yang lain. Komunikasi dan sosialisasi dianggap penting karena untuk menyampaikan pesan dari orang satu ke orang yang lainnya.

Menurut Mohammed (dalam Halim, 2008:9) Intoleransi adalah pola pandang, tindakan, tutur kata, serta sikap dalam kehidupan sosial yang berdasarkan perbedaan baik yang terbentuk melalui suasana politis, sosial, negara, maupun budaya. Intoleransi didasari dengan sikap tidak lapang dada dan tidak dapat menghargai orang lain dengan tidak memperhatikan prinsip yang dipegang orang lain. Intoleransi terjadi karena adanya perbedaan prinsip serta tidak dapat menghormati perbedaan. Sedangkan wacana intoleransi yaitu adanya isu-isu yang berkaitan dengan SARA sehingga dapat menyebabkan masyarakat yang intoleran.

Ciri-ciri semakin berkembangnya sikap intoleransi yaitu: Lahirnya radikalisme dalam lintas kehidupan antara agama sebagai akibat doktrin ketuhanan, dorongan pada dialog lintas agama, adanya pemaksaan terhadap kelompok tertentu dalam menjalankan norma-norma keagamaan, penghargaan kepada golongan minoritas yang dalam proses perputaran zaman semakin berbeda dengan kondisi pada zaman sebelumnya serta tumbuhnya budaya sosial masyarakat maupun agama.

Dalam intoleransi terdapat unsur-unsur yang ditekankan dalam menunjukkan sikap terhadap orang lain, di antaranya: tidak memberikan kebebasan dan kemerdekaan sedangkan kebebasan dan kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat direbut atau digantikan oleh orang lain dan di setiap negara telah melindungi kebebasan setiap individu yang tertuang dalam Undang-undang maupun peraturan yang ada, tidak mengakui hak setiap orang, tidak mengakui keyakinan orang lain atau tidak dapat menghormati keyakinan orang lain dalam memilih golongan dan agama, tidak saling mengerti. Dalam konteks tersebut dijelaskan bahwa tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dalam intoleransi juga terdapat butir-butir refleksi, antara lain: tidak terbuka pada indahnya perbedaan, tidak adanya cinta dan kasih sayang dalam bermasyarakat, tidak adanya toleransi, terjadi situasi yang sulit antar satu golongan dengan golongan yang lain serta adanya perlakuan yang berbeda antar suatu individu dengan individu yang lain.

Indikator-indikator yang digunakan dalam meneliti tentang persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi Di Media Sosial adalah yang pertama, menggunakan indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial. Indikator ini memiliki empat sub indikator di dalamnya yakni wacana intoleransi di media sosial, unsur-unsur wacana intoleransi di media sosial, tujuan wacana intoleransi di media sosial, dan butir-butir refleksi di media sosial. Indikator yang kedua, yakni pandangan mahasiswa terhadap peran media sosial dalam penyebaran wacana intoleransi dengan satu sub indikator yaitu peran media sosial dalam penyebaran wacana intoleransi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori persepsi Bruner (1957) (Sarwono, 2002:89). Persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa, dan lain-lain) dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori objek atau peristiwa. Proses yang aktif dalam teori ini adalah pada saat proses menghubungkan karena individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga dapat memberi arti kepada masukan tersebut.

Teori persepsi Bruner menyatakan empat tahap pengambilan keputusan yaitu: a) kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. b) mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari informasi-informasi tambahan untuk memungkinkannya

melakukan kategorisasi yang tepat. c) konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). d) konfirmasi tuntas yaitu dimana penarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih (Sarwono, 2002:90).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:13). Deskriptif kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:15).

Statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca hasil mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006:138). Desain ini dipilih agar memperoleh gambaran tentang persepsi mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa terhadap wacana intoleransi di media sosial.

Rancangan dalam penelitian ini dilalui dalam lima tahap yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan instrument, tahap pelaksanaan pengambilan data, analisis data dan pembuatan laporan. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. Waktu dalam penelitian ini dimulai dari November 2016 sampai Desember 2017.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya berjumlah 384 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan cara *proportional random sampling*. Untuk penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e: Nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel.

Dari perhitungan banyaknya sampel dapat diketahui besarnya sampel untuk penelitian ini adalah 196 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Angket ini berisi 30 item pernyataan untuk mahasiswa PPKn angkatan 2013, 2014, 2015, 2016 dengan kemungkinan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Instrumen dalam penelitian ini yaitu untuk mahasiswa S1 PPKn sebanyak 196 mahasiswa sebagai responden dengan 30 item pernyataan, 27 item pernyataan termasuk kategori valid. 3 item pernyataan termasuk dalam kategori tidak valid. Sedangkan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah diantaranya adalah data mengenai jumlah mahasiswa, dan gambaran umum prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Rumus persentase yang digunakan:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: nilai akhir (persentase)

n: nilai realitas hasil dalam angket

N: nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

(Silalahi, 2015:249)

Hasil perhitungan angket yang berupa persentase kemudian dijelaskan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tahap penelitian, maka untuk langkah selanjutnya pendeskripsian data, yaitu gambaran dari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket tentang persepsi mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa terhadap wacana intoleransi di media sosial.

Persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya dijabarkan dalam dua indikator yaitu: (1) Pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial, dan (2) Pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial.

Indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial diukur dengan menggunakan sub indikator a) wacana intoleransi di media sosial, b) unsur-unsur wacana intoleransi di media sosial, c) tujuan

wacana intoleransi di media sosial, d) butir-butir refleksi intoleransi di media sosial. Sedangkan indikator pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial dalam penelitian ini diukur melalui sub indikator peran media sosial dalam penyebaran wacana intoleransi.

Hasil tanggapan responden tentang persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial sebagai berikut:

Tabel 1 Persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan pada sub indikator wacana intoleransi di media sosial

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1	Saya sering menemui status di media sosial yang menggambarkan kekhawatiran tentang intoleransi	51,0	38,8	8,7	1,5
2	Saya sering mengupdate berita tentang isu SARA di media sosial	36,2	38,8	22,4	2,6
3	Saya termasuk orang yang mudah terprovokasi atas informasi <i>hoax</i> yang beredar di media sosial	36,2	38,8	22,4	2,6
4	Saya sering menjumpai ujaran penistaan terhadap agama tertentu di media sosial	38,3	50,0	10,7	1,0
5	Saya sering menjumpai pernyataan menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media sosial	33,2	50,0	11,7	5,1
6	Membaca berita di media sosial dengan akun tertentu untuk mengetahui perkembangan polemik isu sara	29,1	49,0	17,9	4,1
Rata-rata		37,3	44,2	15,6	2,81

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa persentase persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial tentang status yang

mengandung intoleransi di media sosial yaitu terdapat 100 responden dari seluruh jumlah sampel atau 51,0% yang menyatakan sangat setuju, 38,8% menjawab setuju, 8,7% menjawab tidak setuju, dan 1,5% menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa saya sering menemui status di media sosial yang menggambarkan kekhawatiran tentang intoleransi.

Sejumlah 36,2% menjawab sangat setuju, 38,8% menjawab setuju, 22,4% menjawab tidak setuju, 2,6% menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan saya sering mengupdate berita tentang isu SARA di media sosial. Bukan hanya itu ternyata persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Unesa sejumlah 38,8% menyatakan kesetujuannya bahwa saya termasuk orang yang mudah terprovokasi atas informasi *hoax* yang beredar di media sosial sedangkan 36,2% menyatakan sangat setuju, 22,4% tidak setuju, dan 2,6% menyatakan sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan kesetujuannya bahwa terprovokasi setelah mengetahui informasi *hoax* dari media sosial.

Pernyataan tentang wacana intoleransi di media sosial bahwa saya sering menjumpai ujaran kebencian dan penistaan terhadap agama tertentu di media sosial memiliki jumlah persentase sebesar 38,3% menyatakan sangat setuju, 50,0% menyatakan setuju, 10,7% menyatakan tidak setuju, dan 1,0% menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan sebanyak 33,2% menyatakan sangat setuju, 50,0% setuju, 11,7% tidak setuju, 5,1 % sangat tidak setuju tentang pernyataan saya sering menjumpai pernyataan menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut jika dilihat dari hasil persentase diatas dapat disimpulkan jika mahasiswa program studi S1 PPKn menyatakan setuju jika sering menjumpai pernyataan yang menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media Sosial contohnya seperti pernyataan berikut “Umat Muslim dilarang memilih Ahok” serta pernyataan yang diucapkan anis baswedan “jika yang pantas menjadi pemimpin harus orang asli pribumi”. Dari adanya pernyataan tersebut sangat dapat dilihat jika ujaran kebencian dan penistaan sering dijumpai di media sosial.

Persentase sebesar 49,0% menyatakan kesetujuannya tentang membaca berita di media sosial dengan akun tertentu untuk mengetahui perkembangan polemik isu Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Sedangkan 29,1% menyatakan sangat setuju, 17,9% menyatakan tidak setuju, 4,1% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S1 PPKn menyatakan sangat setuju jika dengan membaca berita di media sosial dapat mengetahui perkembangan polemik isu SARA.

Tabel 2 Persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan pada sub indikator unsur-unsur wacana intoleransi di media sosial

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1	Saya tidak pernah memposting status yang berisi SARA di media sosial	44,4	34,2	12,8	8,7
2	Saya merasa terganggu dengan berita-berita di media sosial yang menjatuhkan salah satu golongan	27,6	36,7	27,0	8,7
3	Saya pernah berkomentar postingan yang berisi sentimen negatif terhadap perbedaan di media sosial	33,7	46,9	17,3	2,0
4	Ancaman intoleransi marak terjadi di media sosial	44,4	47,4	6,6	1,5
5	Saya adalah tipe pengguna media sosial yang tegas untuk membersihkan <i>timeline</i> dari konten yang memuat intoleransi	27,6	40,3	25,0	7,1
6	Wacana intoleransi di media sosial hanya untuk mengalihkan masalah lain untuk tujuan politik	27,0	59,7	9,7	3,6
7	Saya sebagai mahasiswa pernah memposting tentang tindakan intoleransi	56,6	29,6	12,2	1,5
Rata-rata		37,3	42,1	15,8	4,8

Sumber: data primer

Sebesar 44,4% menyatakan sangat setuju, 34,2% menyatakan setuju, 12,8% menyatakan tidak setuju, dan 8,7% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan saya tidak pernah memposting status yang berisi SARA di media sosial. Mahasiswa S1 PPKn tidak pernah memposting sesuatu yang mengandung SARA dibuktikan dengan hasil persentase sebesar 44,4% menyatakan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Sebanyak 27,6%

responden menyatakan sangat setuju, 36,7% setuju, 27,0% tidak setuju, 8,7% sangat tidak setuju terhadap pernyataan saya merasa terganggu dengan berita-berita di media sosial yang menjatuhkan satu golongan. Dalam pernyataan tersebut tidak semua mahasiswa merasa terganggu dengan berita isu SARA akan tetapi ada juga yang merasa terganggu dengan berita-berita yang berisi SARA terbukti dengan hasil persentase di setiap kategori menunjukkan hasil yang seimbang.

Persentase sebesar 46,9% menyatakan kesetujuannya serta 33,7% menyatakan sangat setuju, 17,3% menyatakan tidak setuju, 2,0% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa saya pernah berkomentar postingan yang berisi sentimen negatif terhadap perbedaan di media sosial. Berdasarkan data di atas terdapat beberapa mahasiswa dengan persentase sebesar 46,9% pernah menyatakan pendapatnya pada postingan yang memuat isu SARA. Sedangkan 44,4% menyatakan sangat setuju, 47,4% responden menyatakan kesetujuannya, 6,6% menyatakan tidak setuju, dan 1,5% menyatakan sangat tidak setuju bahwa ancaman intoleransi marak terjadi di media sosial. Mayoritas mahasiswa menyatakan kesetujuannya bahwa pada akun-akun tertentu terdapat postingan yang memuat ancaman intoleransi.

Pada pernyataan saya adalah tipe pengguna media sosial yang tegas untuk membersihkan *timeline* dari konten yang memuat intoleransi dengan hasil sebanyak 27,6% menyatakan sangat setuju, 40,3% menyatakan setuju, 25,0% menyatakan tidak setuju, dan 7,1% menyatakan sangat tidak setuju. Wacana intoleransi di media sosial dianggap sebagai alasan untuk mengalihkan masalah lain untuk tujuan politik oleh mahasiswa prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah responden yang menyatakan persepsinya yaitu sebanyak 117 responden dari keseluruhan sampel atau memiliki jumlah persentase sebesar 59,7%. Sedangkan persentase sebesar 27,0% menyatakan setuju, persentase sebesar 9,7% menyatakan tidak setuju dan persentase sebesar 3,6% menyatakan sangat tidak setuju. Hampir semua mahasiswa menyatakan pendapatnya bahwa maraknya wacana intoleransi di media sosial hanya dijadikan dasar untuk mengalihkan permasalahan politik. Sedangkan 56,6% menjawab sangat setuju, 29,6% menjawab setuju, 12,2% menjawab tidak setuju, 1,5% menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan saya sebagai mahasiswa pernah memposting tentang tindakan intoleransi. Sebagai mahasiswa S1 PPKn mengakui pernah memposting informasi yang berkaitan dengan konstitusi dengan hasil persentase sebesar 56,6% dari seluruh responden menjawab sangat setuju pada pernyataan tersebut.

Tabel 3 Persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan pada sub indikator tujuan wacana intoleransi di media sosial

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1	Saya tidak peduli terhadap informasi tentang polemik yang berisi SARA di media sosial	27,6	26,5	27,0	18,9
2	Saya merasa geram jika media sosial digunakan untuk menghina sesuka hati atas nama demokrasi	32,7	41,8	19,4	6,1
3	Saya merasa geram jika media sosial digunakan untuk ajang provokasi yang berdalih atas kebebasan berpendapat	50,5	40,3	6,6	2,6
4	Saya dengan tegas memblokir akun yang terkait isu SARA, intoleransi, dan radikalisme	21,9	24,5	37,2	16,3
Rata-rata		33,1	33,2	22,5	10,9

Sumber: data primer

Sebesar 27,6% menjawab sangat setuju, 26,5% menjawab setuju, 27,0% menjawab tidak setuju, dan 18,9% menyatakan sangat tidak setuju tentang saya tidak peduli terhadap informasi tentang polemik yang berisi SARA di media sosial. Berdasarkan hasil persentase di atas dapat ditarik kesimpulan jika beberapa mahasiswa tidak mengikuti perkembangan isu SARA serta tidak seberapa memperhatikan kasus yang telah marak terjadi di media sosial saat ini.

Tak hanya itu para mahasiswa juga merasa geram jika media sosial digunakan untuk menghina sesuka hati atas nama demokrasi dibuktikan dengan sebanyak 32,7% menjawab sangat setuju, 41,8% menjawab setuju, 19,4% menjawab tidak setuju, 6,1% menjawab sangat tidak setuju. Mahasiswa juga menyampaikan kegelisahannya ketika media sosial dimanfaatkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab serta digunakan untuk menghina sesuka atas dasar demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum memahami arti demokrasi yang sesungguhnya.

Mahasiswa prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya juga mempersepsikan bahwa merasa geram jika

media sosial digunakan untuk ajang provokasi yang berdalih atas kebebasan berpendapat dengan persentase sebesar 50,5% menyatakan sangat setuju, 40,3% menyatakan setuju, 6,6% menyatakan tidak setuju, dan 2,6% menyatakan sangat tidak setuju. Kondisi seperti ini marak terjadi menjelang pemilihan kepala daerah (pemilukada). Pada umumnya, oknum tertentu memanfaatkan momen ini dengan tujuan memprovokasi masyarakat melalui postingan di media sosial. Sehingga dapat menjebak pemikiran dan argumen setiap orang yang membaca. Persentase sebesar 21,9% menyatakan sangat setuju, 24,5% menyatakan setuju, 37,2% menyatakan tidak setuju, 16,3% menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan saya dengan tegas memblokir akun yang terkait isu SARA, intoleransi, dan radikalisme.

Tabel 4 Persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan pada sub indikator butir-butir refleksi di media sosial

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1	Saya pernah menyebarkan <i>broadcasting</i> informasi tentang polemik yang berisi SARA di media sosial	16,8	25,0	43,4	14,8
2	Saya pernah <i>me-share</i> status yang menyebar kebencian dan memuat hasutan terhadap kelompok tertentu	14,8	16,8	35,7	32,7
3	Saya tidak pernah <i>me-like</i> gambar atau foto yang berisi SARA yang salah satunya menyudutkan tokoh tertentu di media sosial	18,4	21,9	33,2	26,5
4	Saya sering mengamati percakapan yang dianggap radikal di media sosial	30,1	55,6	12,8	1,5
5	Saya tidak setuju jika radikalisme beredar di media sosial	39,3	27,0	24,5	9,2
6	Saya tipe orang yang takut akan ancaman intoleransi di media sosial	46,9	32,1	15,8	5,1
Rata-rata		27,8	29,7	27,5	14,9

Sumber: data primer

Terdapat 16,8% menyatakan sangat setuju, 25,0% menyatakan setuju, 43,4% menyatakan tidak setuju, 14,8% menyatakan setuju terhadap pernyataan saya pernah menyebarkan *broadcasting* informasi tentang polemik yang berisi SARA di media sosial. Dari hasil persentase pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sangat menentang *broadcasting* informasi yang memuat SARA dibuktikan dengan sebesar 43,4% mahasiswa menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Karena dengan adanya *broadcasting* yang memuat isu SARA dapat merenggangkan jiwa toleransi yang ada dimasyarakat.

Mahasiswa prodi S1 PPKn juga mempersepsikan bahwa saya pernah *me-share* status yang menyebar kebencian dan memuat hasutan terhadap kelompok tertentu dengan persentase sebesar 14,8% sangat setuju, 16,8% setuju, 35,7% tidak setuju, 32,7% sangat tidak setuju. Mahasiswa S1 PPKn Unesa juga menyatakan ketidaksetujuannya atas penyebaran status kebencian dan hasutan terhadap golongan tertentu yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 35,7% dari keseluruhan responden menyatakan tidak setuju.

Pernyataan tentang saya tidak pernah *me-like* gambar atau foto yang berisi SARA yang salah satunya menyudutkan tokoh tertentu di media sosial dengan persentase sebentar 18,4% menjawab sangat setuju, 21,9% menjawab setuju, 33,2% menjawab tidak setuju, 26,5% menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa enggan memberikan *like* pada postingan yang berisi menyudutkan tokoh atau golongan tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari semakin beredarnya isu SARA. Pernyataan selanjutnya mengenai percakapan yang mengandung unsur radikal di media sosial terdapat presentase sebesar 30,1% yang menjawab sangat setuju, 55,6% menjawab setuju, 12,8% menjawab tidak setuju, dan 1,5% menjawab sangat tidak setuju terhadap pernyataan saya sering mengamati percakapan yang dianggap radikal di media sosial. Mahasiswa mengakui sering mengamati percakapan yang termasuk radikal dan tidak seharusnya beredar di media sosial.

Pada pernyataan saya tidak setuju jika radikalisme beredar di media sosial terdapat persentase sebesar 39,3% sangat setuju. 27,0% setuju, 24,5% tidak setuju, 9,2% sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan jika hampir 40% mahasiswa menyetujui adanya radikalisme yang beredar di media sosial. Sedangkan untuk pernyataan saya tipe orang yang takut akan ancaman intoleransi di media sosial sebesar 46,9% menyatakan sangat setuju, 32,1% menyatakan setuju, 15,8% menyatakan tidak setuju, 5,1% menyatakan sangat tidak setuju. Jika dilihat dari hasil penelitian bahwa Mahasiswa S1 PPKn mengaku takut akan ancaman

intoleransi. Pada pernyataan tersebut, konteks takut yang dimaksud adalah takut akan ancaman intoleransi yang berdampak pada terpecah belahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 5 Klasifikasi rata-rata per sub indikator pada indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial

No	Sub indikator	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1.	Wacana intoleransi di media sosial	37,3	44,2	15,6	2,81
2	Unsur-unsur wacana intoleransi di media sosial	37,3	42,1	15,8	4,8
3	Tujuan wacana intoleransi di media sosial	33,1	33,2	22,5	10,9
4	Butir-butir refleksi intoleransi di media sosial	27,8	29,7	27,5	14,9
Rata-rata		34	38	20	8

Pada indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial, menunjukkan hasil rata-rata sebanyak 67 (34%) responden menyatakan sangat setuju. Sebanyak 74 (38%) responden menyatakan setuju. Sedangkan sebanyak 39 (20%) responden menyatakan tidak setuju dan 16 (8%) responden menyatakan sangat tidak setuju. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika pengetahuan mahasiswa tentang intoleransi dapat menjadikan mahasiswa memiliki jiwa toleransi. Sehingga tidak terpengaruh dengan berita-berita yang beredar di media sosial tentang isu SARA tersebut. Dengan adanya pengetahuan tersebut mahasiswa dapat membedakan antara berita *hoax* atau berita yang benar sehingga mahasiswa tidak mudah terprovokasi.

Pada umumnya, berita isu SARA yang beredar di media sosial terdapat golongan tertentu yang pro dan kontra terhadap berita isu SARA tersebut. Sehingga dengan adanya pengetahuan mahasiswa mengenai toleransi dan intoleransi dapat menengahi perdebatan antara golongan pro dan kontra. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang intoleransi dan toleransi dapat lebih memberikan arahan mengenai keberagaman yang ada bahwa siapa saja boleh berpendapat baik itu pro maupun kontra sehingga permasalahan yang ada tidak semakin meluas dan berujung pada masalah yang dapat

memperkeruh keadaan. Semua pendapat baik pro maupun kontra dapat diterima dengan kesadaran bahwa hidup di Indonesia yang memiliki keberagaman sehingga diharapkan memiliki jiwa toleransi agar tidak memecahkan persatuan.

Tabel 6 Persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pandangan pada sub indikator peran media sosial dalam penyebaran wacana intoleransi

No	Pernyataan	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
		%	%	%	%
1	Potensi terkuat terjadinya intoleransi bersumber dari media sosial	27,0	11,7	40,3	20,9
2	Saya beranggapan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber kebencian dan intoleransi	30,6	45,9	15,8	7,7
3	Peran media sosial dapat mengubah sikap dan pendapat mahasiswa	29,6	49,0	20,4	1,0
4	Saya termasuk mahasiswa yang terpengaruh media sosial untuk ikut dalam bela Islam pada 4/11 dan 2/12 lalu	23,5	48,0	25,0	3,6
5	Saya mengetahui informasi tentang isu SARA dari media sosial	34,7	38,8	24,0	2,6
6	Wacana intoleransi di media sosial bisa mempengaruhi persepsi di kalangan pemuda khususnya mahasiswa	28,6	55,1	15,3	1,0
7	Mayoritas mahasiswa rentan terpapar wacana intoleransi, terutama yang bersumber dari media sosial	34,7	34,2	24,5	6,6
Rata-rata		30	40	24	6

Sumber: data primer

Potensi terkuat terjadinya intoleransi bersumber dari media sosial memiliki persentase sebesar 27,0% menjawab sangat setuju, 11,7% menjawab setuju, 40,3%

menjawab tidak setuju, 20,9% menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan pernyataan saya beranggapan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber kebencian dan intoleransi hal tersebut dapat terbukti dengan adanya 30,6% menjawab sangat setuju, 45,9% menjawab setuju, 15,8% menjawab tidak setuju, 7,7% menjawab sangat tidak setuju.

Peran media sosial dapat mengubah sikap dan pendapat mahasiswa dengan persentase sebesar 29,6% menjawab sangat setuju, 49,0% menjawab setuju, 20,4% menjawab tidak setuju, 1,0% menjawab sangat tidak setuju. Dalam penggunaan media sosial mahasiswa dapat menambah pengetahuan baru tentang isu SARA.

Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengetahui tentang adanya gerakan bela islam pada 4 November dan 2 Desember 2016 lalu, setelah pernyataan diberikan kepada responden tentang saya termasuk mahasiswa yang terpengaruh media sosial untuk ikut dalam bela islam pada 4/11 dan 2/12 lalu dengan persentase sebesar 23,5% menjawab sangat setuju, 48,0% menjawab setuju, 25,0% menjawab tidak setuju, 3,6% menjawab sangat tidak setuju.

Mahasiswa juga mempersepsikan bahwa mengetahui informasi tentang isu SARA dari media sosial dengan persentase sebesar 34,7% sangat setuju, 38,8% setuju, 24,0% tidak setuju, 2,6% setuju. Sedangkan pernyataan wacana intoleransi di media sosial bisa mempengaruhi persepsi di kalangan pemuda khususnya mahasiswa dibuktikan dengan hasil persentase sebesar 28,6% menjawab sangat setuju, 55,1% menjawab setuju, 15,3% menjawab tidak setuju, 1,0% menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan tentang mayoritas mahasiswa rentan terpapar wacana intoleransi, terutama yang bersumber dari media sosial diperoleh hasil persentase sebesar 34,7% responden menjawab sangat setuju, 34,2% menjawab setuju, 24,5% menjawab tidak setuju, 6,6% menjawab sangat tidak setuju.

Setelah diketahui penelitian per indikator maka dapat dicari rata-rata per indikator. Adapun data hasil rata-rata yang dihasilkan oleh indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial adalah sebagai berikut:

Pada indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial, terdapat hasil rata-rata persentase sebesar 34% menyatakan sangat setuju. Persentase sebesar 38% menyatakan setuju. Persentase sebesar 20% menyatakan tidak setuju dan sebesar 8% menyatakan sangat tidak setuju.

Sedangkan data hasil rata-rata penelitian pada indikator pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial. Adapun data hasil rata-rata sebagai berikut:

Pada indikator pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial, terdapat rata-rata persentase sebesar 30% menyatakan sangat setuju. 40% menyatakan setuju. Persentase sebesar 24% menyatakan tidak setuju dan sebesar 6% menyatakan sangat tidak setuju. Pada indikator pandangan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan jika presentase mahasiswa menyatakan setuju dengan penstase terbanyak pada pernyataan pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial

Persentase dari kedua indikator menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antar kategori jawaban. Dibuktikan dengan 34% responden menyatakan sangat setuju pada indikator pengetahuan dan 30% menyatakan sangat setuju pada indikator pandangan. Sedangkan 38% responden menyatakan setuju pada indikator pengetahuan dan 40% menyatakan setuju pada indikator pandangan. 20% menyatakan tidak setuju pada indikator pengetahuan dan 24% responden menyatakan tidak setuju pada indikator pandangan. 8% responden menyatakan sangat tidak setuju pada indikator pengetahuan dan 6% responden menyatakan sangat tidak setuju pada indikator pandangan.

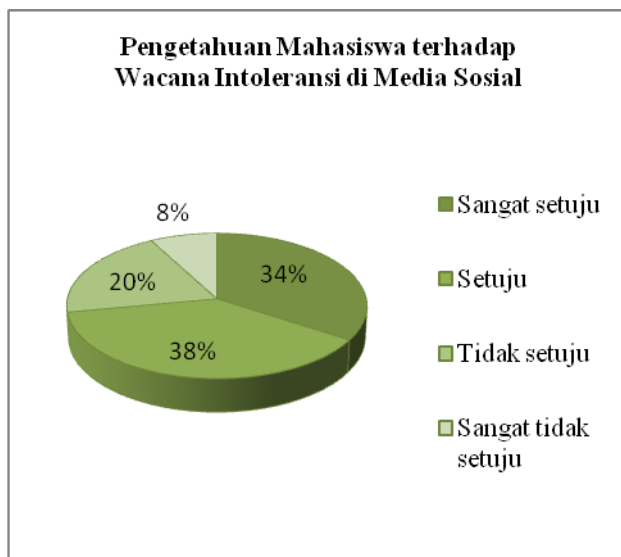
Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa dan semakin dalam pengetahuan mahasiswa maka semakin luas pandangan mahasiswa untuk mempersepsikan tentang wacana intoleransi di media sosial. Mayoritas mahasiswa menyatakan tidak setuju jika wacana intoleransi beredar di media sosial karena akan berdampak pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Unesa terhadap wacana intoleransi di media sosial, sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya maka dapat diketahui persepsi mahasiswa prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa ternyata memperoleh informasi tentang wacana intoleransi melalui media sosial. Melihat persentase yang cukup tinggi terhadap sub indikator pertama dengan pernyataan sering menemui status di media sosial yang menggambarkan kekhawatiran tentang intoleransi dengan persentase sebesar 51,0% responden dari seluruh sampel yang menyatakan sangat setuju, sering mengupdate berita

tentang isu SARA di media sosial, sering menjumpai ujaran penistaan terhadap agama tertentu di media sosial, sering menjumpai pernyataan menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media sosial, dan membaca berita dengan akun tertentu untuk mengetahui perkembangan polemik isu SARA. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase tanggapan mahasiswa ditinjau dari indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial.



Sumber: data primer

Diagram 1 Hasil persentase persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pengetahuan

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh hasil penelitian di prodi S1 PPKn Unesa, secara keseluruhan, rata-rata persentase pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi sebesar 34% termasuk dalam kategori sangat setuju, 38% termasuk dalam kategori setuju, 20% termasuk dalam kategori tidak setuju, dan 8% termasuk dalam kategori sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan jika mahasiswa memiliki pengetahuan terhadap wacana intoleransi di media sosial terbukti dari hasil persentase yang dijelaskan di atas bahwa dengan adanya pengetahuan mahasiswa terhadap toleransi dan intoleransi dapat menengahi perdebatan antara golongan pro dan kontra mengenai isu SARA.

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa dalam indikator pengetahuan terdapat fakta bahwa mahasiswa menganggap wacana intoleransi disebarkan untuk menjatuhkan salah satu golongan atau pihak tertentu yang disebabkan oleh sentimen kelompok dan hanya untuk mengalihkan masalah lain untuk tujuan politik atau isu permasalahan negara. Hal tersebut terbukti bahwa mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa ternyata mengetahui situasi politik sehingga mengetahui unsur-unsur wacana

intoleransi di media sosial. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentase sebesar 50,0% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan saya sering menjumpai ujaran penistaan terhadap agama tertentu di media sosial dan saya sering menjumpai pernyataan menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media sosial.

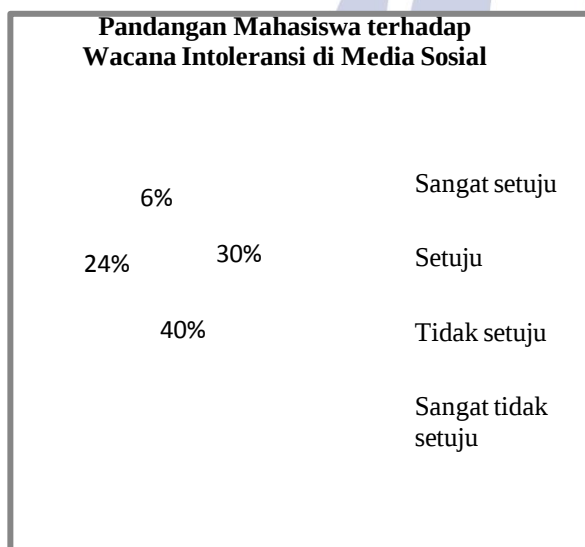
Mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa juga menyatakan pendapatnya bahwa para mahasiswa merasa geram jika melihat adanya tujuan lain terkait isu SARA di media sosial, yaitu media sosial digunakan untuk menghina sesuka hati atas nama demokrasi, media sosial digunakan untuk ajang provokasi yang berdalih atas kebebasan berpendapat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju dengan persentase sebesar 41,8% dan 40,3%.

Mahasiswa juga menyampaikan kegelisahannya ketika media sosial dimanfaatkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab serta digunakan untuk menghina sesuka atas dasar demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum memahami arti demokrasi yang sesungguhnya serta oknum - oknum tertentu memanfaatkan momen ini dengan tujuan memprovokasi masyarakat melalui postingan di media sosial. Sehingga dapat menjebak pemikiran dan argumen setiap orang yang membaca. Hal ini akan sangat mjad pemicu keretakan kesatuan pada bangsa Indonesia. Contohnya dalam pilkada dimana para kandidat saling menjatuhkan sampai dengan membawa agama dan ras bahkan suku hal tersebut sangat sekali memicu permasalahan serta keretakan pada bangsa Indonesia yang memiliki beberapa suku serta agama. Dengan keretakan tersebut maka semboyan bangsa Indonesai seperti tidak berguna semua harus dibatasi dengan yang namanya Suku, agama, Ras dan antar Golongan (SARA).

Akan tetapi untuk tindak lanjut sikap terhadap perasaan geram tersebut mahasiswa tidak tegas menyatakan pendapat tersebut karena jumlah persentase terhadap pernyataan saya dengan tegas memblokir akun yang terkait isu SARA, intoleransi, dan radikalisme terlihat seimbang oleh keempat alternatif jawaban dengan persentase sebesar 21,9% menyatakan sangat setuju, 24,5% menyatakan setuju, 37,2% menyatakan tidak setuju, 16,3% menyatakan sangat tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebenarnya masih ragu-ragu untuk membersihkan akun yang terkait intoleransi pada akun media sosial miliknya.

Pada pernyataan selanjutnya dinyatakan bahwa penyebaran wacana intoleransi di media sosial berpotensi menjadi sumber kebencian dan intoleransi dibuktikan dengan hasil persentase yang cukup besar dengan persentase menunjukkan 45,9% responden menyatakan kesetujuannya, 30,6% menyatakan sangat setuju, 15,8%

menyatakan tidak setuju, 7,7% menyatakan sangat tidak setuju. Mahasiswa mempersepsikan bahwa wacana intoleransi tersebut dapat berakibat memecah belah kesatuan dan persatuan NKRI dikarenakan pendapat dari masing-masing individu ingin dibenarkan yang berakibat terjadi perdebatan yang berujung pergerakan massa. Hal tersebut terbukti setelah mahasiswa prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan peran media sosial dapat mengubah sikap dan pendapat mahasiswa, wacana intoleransi di media sosial bisa mempengaruhi persepsi di kalangan pemuda khususnya mahasiswa, dan mayoritas mahasiswa rentan terpapar wacana intoleransi terutama yang bersumber dari media sosial. Secara detail, data tanggapan mahasiswa ditinjau dari indikator pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi dijelaskan dalam diagram berikut:



Sumber: Data primer

Diagram 2 Hasil persentase persepsi mahasiswa S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial dilihat dari indikator pandangan

Berdasarkan diagram di atas diperoleh hasil penelitian di program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya, secara keseluruhan, rata-rata persentase pada indikator pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial memiliki persentase sebesar 30% termasuk dalam kategori sangat setuju, 40% termasuk dalam kategori setuju, 24% termasuk dalam kategori tidak setuju, dan 6% termasuk dalam kategori sangat tidak setuju.

Klasifikasi rata-rata pada indikator pandangan menunjukkan 70% mahasiswa S1PPKn Unesa menyatakan kesetujuannya terhadap wacana intoleransi di media sosial. Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas mahasiswa S1 PPKn tidak setuju jika wacana intoleransi

beredar di media sosial karena akan berdampak pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mahasiswa mengetahui bahwa saat ini media sosial menjadi fasilitas termudah sebagai penyebaran wacana intoleransi. Sehingga dapat menyebabkan perpecahan antara golongan satu dengan golongan yang lain.

Berdasarkan kedua diagram di atas antara indikator pengetahuan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial dan pandangan mahasiswa terhadap wacana intoleransi di media sosial, maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa dan semakin luas pandangan mahasiswa maka semakin luas pandangan mahasiswa untuk mempersepsikan tentang wacana intoleransi di media sosial. Karena dari hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata tiap kategori hampir selaras dan berkesinambungan di setiap indikator pengetahuan dan pandangan. Dari data yang diperoleh, rata-rata persentase pada kategori sangat setuju menunjukkan bahwa sebesar 38% pada indikator pengetahuan dan 40% pada indikator pandangan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori setuju ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 34% menyatakan sangat setuju pada indikator pengetahuan dan 30% menyatakan setuju pada indikator pandangan. Kemudian untuk kategori tidak setuju menunjukkan bahwa sebesar 20% menyatakan tidak setuju pada indikator pengetahuan dan 24% menyatakan sangat tidak setuju dalam indikator pandangan. Dan dalam kategori sangat tidak setuju menunjukkan bahwa sebesar 8% menyatakan sangat tidak setuju pada indikator pengetahuan dan 6% menyatakan sangat tidak setuju pada indikator pandangan.

Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005:51). Persepsi diuraikan terperinci oleh Bruner (1957). Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa, dan lain-lain) dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Berdasarkan fokus permasalahan dari penelitian ini terkait dengan persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn terhadap wacana intoleransi di media sosial, telah dilakukan analisis data. Dalam pembahasan ini akan dianalisis menggunakan teori persepsi Bruner. Teori

persepsi Bruner dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa prodi S1 PPKn Unesa terhadap wacana intoleransi di media sosial. Teori persepsi ini akan menjelaskan proses pengambilan keputusan persepsi dari empat tahapan yaitu kategorisasi primitif, mencari tanda, konfirmasi, dan konfirmasi tuntas.

Pertama, Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai, berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. Proses kategorisasi primitif dalam penelitian ini dapat dilihat dari mahasiswa menyatakan bahwa ancaman intoleransi marak terjadi di media sosial. Hal ini dibuktikan bahwa responden menyatakan sangat setuju dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 51,0% pada item pernyataan nomer 1 yang berbunyi saya sering menemui status di media sosial yang menggambarkan kekhawatiran tentang intoleransi di media sosial dan item pernyataan nomer 16 sebesar 44,4% responden menyatakan sangat setuju, 47,4% responden menyatakan setuju atas pernyataan ancaman intoleransi marak terjadi di media sosial.

Pada tahap kedua, mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari informasi-informasi tambahan untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. Dalam penelitian ini para mahasiswa mendapatkan informasi seputar wacana intoleransi dari media massa khususnya media sosial. Dari setiap informasi yang didapat, para mahasiswa kemudian mampu memberikan kategorisasi yang tepat pada kelompok atau golongan yang ingin menjatuhkan golongan lain. Terbukti dengan responden yang menyatakan kesetujuannya atas pernyataan saya sering menjumpai ujaran penistaan terhadap agama tertentu di media sosial dengan persentase yang cukup tinggi sebesar 50,0 % dan pernyataan saya sering menjumpai pernyataan menyinggung dan menyudutkan penganut agama tertentu di media sosial dengan persentase sebesar 50,0% menyatakan setuju.

Pada tahap ketiga, konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). Pada tahapan konfirmasi mahasiswa S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya mengambil informasi seputar wacana intoleransi di media sosial yang selalu menyebarkan berita terkait unsur intoleransi sehingga mereka mendapat tambahan informasi. Hal ini dibuktikan

dengan persentase sebesar 49,0% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan membaca berita di media sosial dengan akun tertentu untuk mengetahui perkembangan polemik isu SARA.

Mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya juga mengetahui wacana intoleransi di media sosial meliputi unsur-unsur wacana intoleransi, tujuan dari wacana intoleransi, dan butir-butir refleksi wacana intoleransi di media sosial dan hanya sedikit mahasiswa tidak mengetahui dikarenakan mahasiswa tersebut tidak terlalu memperhatikan berita yang ada di media sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase sebesar 44,4% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan saya tidak pernah memposting status yang berisi SARA di media sosial dan pernyataan saya tidak peduli terhadap informasi tentang polemik yang berisi SARA di media sosial dengan persentase sebesar 27,6% yang menyatakan sangat setuju.

Pada tahap yang terakhir, konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih. Pada tahap ini para mahasiswa sudah mampu memberikan pandangan tentang peran media sosial dalam penyebaran wacana intoleransi. Sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pandangan atau persepsi terhadap peran media sosial dalam penyebaran intoleransi. Hal ini dibuktikan dengan responden menyatakan setuju dengan persentase sebesar 49,0% terhadap pernyataan peran media sosial dapat mengubah sikap dan pendapat mahasiswa dan sebesar 55,1% menyatakan setuju terhadap pernyataan wacana intoleransi di media sosial bisa mempengaruhi persepsi di kalangan pemuda khususnya mahasiswa.

Membaca akun tertentu di media sosial, mahasiswa dapat terpengaruh dengan berita yang disebarkan akun tertentu yang belum diketahui kebenarannya dan sebagian kecil tidak terpengaruh akan berita *hoax* tentang isu SARA yang sering disebarkan melalui media sosial. Adanya pesan negatif dari media sosial tentang wacana intoleransi, mahasiswa tidak terlalu mempercayai isu negatif yang sedang marak pada media sosial untuk menjatuhkan salah satu golongan tertentu. Hal ini dapat terjadi karena tingkat perhatian setiap individu juga berbeda yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kepercayaan tiap individu pada penerimaan informasi yang ada pada media sosial.

Media sosial saat ini bisa dianggap menjadi salah satu konsumsi publik yang wajib digunakan. Sesuai yang diungkapkan oleh Bruner (1957) bahwa dalam proses pengambilan keputusan, konfirmasi yaitu terjadi setelah

objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Ini berarti bahwa media sosial banyak mempengaruhi pandangan mahasiswa. Mahasiswa akan berusaha mencari tahu kebenaran berita yang tersebar di media sosial. Pengetahuan mengenai wacana intoleransi didapat melalui media sosial sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Irianti (2010) yang menemukan bahwa wacana yang dibangun SKH Kompas pada kasus pemberitaan toleransi beragama yaitu wacana yang membangun opini pembaca bahwa toleransi beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati, saling menghargai, dan memahami hak asasi manusia atau kelompok dalam memilih keyakinan masing-masing dalam beragama tanpa ada unsur paksaan memasuki agama ataupun tindak diskriminasi dalam menjalankan keyakinannya tersebut. Penelitian ini sejalan pula dengan hasil studi Wijaya (2013) yang mengemukakan bahwa secara umum pemberitaan Harian Solopos dan Harian Umum Joglosemar tentang isu-isu intoleransi beragama di Indonesia tahun 2012 tergolong masih minim. Ini terlihat dari berita yang muncul paling menonjol dari Solopos hanyalah pemberitaan soal konflik Syiah di Sampang, Madura. Secara langsung terkait dengan konteks konflik komunal tersebut, jumlah beritanya hanya enam berita. Sementara secara umum pemberitaan Harian Joglosemar ada tiga isu utama yakni konflik Syiah di Sampang, Madura, dengan jumlah enam berita, isu Ahmadiyah dengan dua berita dan isu soal Gereja Yasmin dan Gereja Philadelphia dengan satu berita. Sedangkan untuk pemberitaan soal Syiah di Sampang, Madura serta Ahmadiyah, dari sejumlah analisis wacana Teun Van Dijk yakni tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, muncul kecenderungan kesan masih belum netral dimana dari pengelolaan kesan banyak mengungkap aspek cenderung positif pada komunitas Syiah dan Ahmadiyah dan sejumlah elemen nonpemerintah.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) mengenai Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Facebook dan Twitter sebagai Media Kampanye Politik yang menemukan hasil penelitian menyebutkan bahwa kampanye melalui facebook lebih mempengaruhi mereka dalam memilih daripada melalui twitter. Jurusan, jenis kelamin, dan keikutsertaan responden dalam sebuah organisasi tidak berpengaruh terhadap frekuensi, intensitas, perhatian, dan pemahaman responden terhadap

isi kampanye calon presiden 2014. Dan tidak terjadi perbedaan persepsi responden terhadap facebook dan twitter calon presiden 2014 dikarenakan oleh jurusan, jenis kelamin, dan keikutsertaan responden dalam sebuah organisasi dilihat tidak adanya perbedaan yang terjadi, tetapi lebih karena sosok presiden 2014 yang lebih banyak responden sukai yakni Jokowi dan media kampanye yang dilakukan yakni melalui facebook dan twitter yang lebih responden persepsi positif adalah media facebook.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa program studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa dan semakin dalam pengetahuan mahasiswa maka semakin luas pandangan mahasiswa untuk mempersepsikan tentang wacana intoleransi di media sosial. Mahasiswa memiliki pengetahuan terhadap wacana intoleransi di media sosial bahwa dengan adanya pengetahuan mahasiswa terhadap toleransi dan intoleransi dapat menengahi perdebatan antara golongan pro dan kontra mengenai polemik isu SARA. Mayoritas mahasiswa tidak setuju jika wacana intoleransi beredar di media sosial karena akan berdampak pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mahasiswa mengetahui bahwa saat ini media sosial menjadi fasilitas termudah sebagai penyebaran wacana intoleransi. Sehingga dapat menyebabkan perpecahan antara golongan satu dengan golongan yang lain.

Saat ini media sosial dianggap menjadi salah satu konsumsi publik yang wajib digunakan. Sesuai dalam teori persepsi yang diungkapkan oleh Bruner (1957) bahwa dalam proses pengambilan keputusan, konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Ini berarti bahwa media sosial banyak mempengaruhi pandangan mahasiswa. Maraknya polemik isu SARA dan berita-berita *hoax* di media sosial maka mahasiswa akan berusaha mencari tahu kebenaran berita yang tersebar di media sosial. Mahasiswa juga tidak mempedulikan berita isu SARA yang terbukti *hoax*, karena dapat berdampak terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya terjadi perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran bagi berbagai pihak atau

yang berkepentingan langsung dengan temuan penelitian ini, yaitu: 1) Bagi Mahasiswa : diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mahasiswa mengenai wacana intoleransi di media sosial. Serta dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dalam menanggapi polemik-polemik yang berkaitan dengan isu SARA di media sosial. 2) Bagi Prodi : diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi prodi PPKn mengenai merespon wacana intoleransi di media sosial. 3) Bagi Peneliti lain: Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam menyikapi wacana intoleransi di media sosial dan upaya menciptakan generasi muda toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2012. Pengguna Internet Indonesia Tembus 63 Juta. (Online). <http://www.apjii.or.id> (Diakses pada 15 Januari 2017)
- Bimo, Walgito. 2002. Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Irianti, Kurnia. 2010. *Analisis Wacana Mengenai Toleransi Beragama dalam SKH Umum Kompas Edisi Tahun 2010*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2000. Psikologi Komunikasi. Cetakan ke-15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kholid. 2016. "Kajian Wacana Kritis Pada Labelisasi Radikalisme Oleh BNPT dalam Situs Islam". *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol.2 (2): hal. 271-292.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Gadjah Mada.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis dan Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Cetakan ke-4. Balai Pustaka.
- Rahmawati. 2015. *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Facebook dan Twitter sebagai Media kampanye Politik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Yogyakarta : Garaha Ilmu.
- Silalahi. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Jakarta : Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan ke-2. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung : Alfabeta.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wijaya, Sri Herwindya. 2013. "Media Massa dan Intoleransi Beragama". *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 6 (2) : 175-188.